

LAPORAN HASIL KARYA TULIS ILMIAH

PERAN PRIA DALAM PRGRAM
KELUARGA BERENCANA DI KOTA PALEMBANG,
SUMATERA SELATAN

(Studi Kasus Pada Warga Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II)



TIM PENELITI:

Ketua : Ch. Desi Kusmindari, S.T., M.T.
Anggota : 1. Yanti Pasmawati, S.T., M.T.
2. Rahma Santhi Zinaida, S.Si, M.I.Kom
3. Drs. Dani Saputra, M.Kes.

BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL
Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan

Jakarta
Dan

UNIVERSITAS BINA DARMA
Palembang

2015



**PENINGKATAN PERAN PRIA DALAM
PROGRAM KELUARGA BERENCANA
DI KOTA PALEMBANG
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

**POLICY
BRIEF**

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan

Tahun 2015

Ringkasan : Ketimpangan dan ketidakadilan gender dalam pelaksanaan program keluarga berencana sering terjadi karena asumsinya program keluarga berencana adalah upaya untuk menggiring perempuan dalam menggunakan alat kontrasepsi. Karena *stereotype* yang telah tertanam selama ini membuat orang mendefinisikan bahwa program keluarga berencana adalah program untuk ibu-ibu semata, padahal seorang suami ikut berperan di dalam program menciptakan kesejahteraan bagi keluarganya termasuk dalam penentuan jumlah anak. Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini adalah melihat Peran Pria dalam Program KB di Kota Palembang, Sumatera Selatan (Studi Kasus pada Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II) . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu berupa wawancara mendalam dari beberapa informan yang telah ditentukan sesuai dengan pengalaman dan kecakapannya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran pria dalam Kb dipengaruhi oleh beberapa Faktor yaitu (1) Faktor Predisposisi yang meliputi budaya KB pria di Palembang dan pengembangan metode sosialisasi KB, (2) Faktor Pemungkin yang meliputi pelayanan Kb yang berkelanjutan serta peran pria tidak sekedar akseptor saja tetapi mendukung pasangan dalam program KB. Dan (3) Faktor Penguat meliputi keputusan ber-KB dan pemenuhan individu dan dukungan tokoh agama dan masyarakat. Sehingga untuk meningkatkan peran pria tersebut hal direkomendasikan adalah (1) Penyuluhan mengenai kesetaraan gender dalam ber-KB hendaknya dilakukan baik untuk wanita maupun pria sehingga pemahaman pria mengenai KB menjadi lebih baik, (2) Perlu ada usaha untuk mendobrak budaya ber-KB yang masih di dominasi oleh kaum wanita dan (3) Perlu ada variasi KB pria selain kondom dan vasektomi.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit atau persekutuan terkecil dari masyarakat, dari unit ini kemudian berkembang menjadi unit lebih besar yang disebut suku, kabilah, marga, dan komunitas masyarakat lainnya. Selanjutnya kesatuan suku- suku tersebut akan membentuk suatu persekutuan besar menjadi sebuah bangsa.

Apabila sebuah keluarga atau rumah tangga itu tertib dan teratur, maka bentuk suatu masyarakat itupun akan tertib dan teratur pula, dan demikian pula sebaliknya. Setiap keluarga mempunyai tujuan dan cita-cita yang agung dalam keberlangsungan keluarga. Hal itu untuk

menjamin kemaslahatan setiap unsur dan kesejahteraan hidup sebuah keluarga , sehingga memudahkan pembentukan keluarga mencapai sasaran yang dituju yakni keluarga sakinah. (Nuraini, 2013)

Trend pemakaian alat kontrasepsi di dunia dapat dilihat berdasarkan data dari Amerika Serikat. Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) yang menggunakan alat kontrasepsi AKDR di dunia sebanyak 13,6% dan di negara maju PUS yang menggunakan alat kontrasepsi masih rendah sebanyak 7,6% dan di negara-negara yang sedang berkembang sudah mengalami peningkatan dengan jumlah 14,5% (BKKBN, 2006) yang dikutip oleh (Nurhalimah, 2013). Di Sumatera

2. **Perlu ada usaha untuk mendobrak budaya ber-KB yang masih di dominasi oleh kaum wanita**

Di Palembang, masih menganut budaya dimana laki-laki diatas derajatnya dibandingkan perempuan, dalam hal ini persamaan gender memang sudah mulai di perhitungkan namun adat istiadat, budaya masih dijalankan. Seperti misalnya dalam sebuah acara, laki-laki atau suami diharuskan makan terlebih dahulu , setelah selesai baru perempuan atau istri bisa memulai makan. Sehingga program KB untuk pria ini terkesan seperti menjatuhkan harkat dan martabat pria atau suami karena masih sering dikaitkan dengan istilah bahwa jika pria ber KB maka pria tersebut di 'kebiri'.

3. **Perlunya variasi KB pria selain kondom dan vasektomi**

Karena pemahaman yang kurang dari pria mengenai KB pria terutama vasektomi, maka pria hanya mau menggunakan kondom saja sebagai alat kontrasepsi. Sedangkan untuk KB vasektomi masih dianggap "negatif" karena kurangnya pemahaman mengenai vasektomi.

REFERENSI

BKKBN. 2005. *Peningkatan Partisipasi Pria Dalam KB dan KR*. Jakarta : P3TP

Nuraini, Irma. 2013 *,Keluarga Berencana Berkeadilan Gender Sebagai Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah*, Skripsi Fakultas Syari'ah Dan Hukum Unversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nurhalimah, Erlin. 2013, *Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Part 1*. Dalam

<http://erlinnurhalimah.blogspot.com/2013/05/kti-bab-1-akdr.html> diakses tanggal 25 Mei 2015

Rochma, KM, 2012 *Hubungan Pengetahuan dan Paritas edngan Pemakaian Ala Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) Di Wilayah Kerja Puskesmas Gandus Palembang Tahun 2012*. melalui : http://poltekkespalembang.ac.id/userfiles/files_es diakses tanggal 25 mei 2015

www.palembangkota.bps.go.id diakses tanggal 26 Mei 2015

Policy brief ni ditulis oleh Ch. Desi Kusmindari, MT, Rahma Shanti Zinaida, M,I.kom, Yanti Pasmawati, MT dan Drs. Deni Saputra, M. Kes yang dibiayai oleh anggaran DIPA Puslitbang Kependudukan tahun 2015. Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

**PERAN PRIA DALAM PROGRAM KELUARGA BERENCANA DI KOTA
PALEMBANG, SUMATERA SELATAN
(Studi Kasus Pada Warga Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II)**

**MEN'S ROLE ON THE FAMILY PLANNING PROGRAM
IN PALEMBANG CITY, SOUTH SUMATERA
(A Case Study of the Residents in Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II)**

Ch.Desi Kusmindari, Rahma Santhi Zinaida, Yanti Pasmawati dan **Dani**

1. Dosen Universitas Bina Darma
Jl. A.Yani no 3 Plaju, Palembang
e-mail : desi_christophora@binadarma.ac.id

2. Dosen Universitas Bina Darma
Jl. A.Yani no 3 Plaju, Palembang
e-mail : rahmasanthi@binadarma.ac.id

3. Dosen Universitas Bina Darma
Jl. A.Yani no 3 Plaju, Palembang
e-mail : yantipasmawati@binadarma.ac.id

4. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
Jl. Permata No. 1, Halim Perdanakusuma, Jakarta Timur
e-mail : dani_bkkbn@yahoo.com

ABSTRACT

Inequality and gender discrimination in the implementation of family planning programs is often the case on the assumption that the family planning program is an attempt to lead the women to use contraception. Because of the stereotypes that have been embedded for this makes people define that family planning is a program for mothers/ Woman only, when a husband had a role in creating prosperity for their families included in the determination of the number of children. Therefore, the purpose of this experiment is to see the role of men in family planning programs in the city of Palembang, South Sumatra (Case Study on Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II). The method used in this study is a qualitative in-depth interviews in the form of several informants who have been determined in accordance with experience and skill. The population in this study was 13 Ulu residents, Kecamatan seberang Ulu II, Palembang. Selection of the residents seen from the number of households in the Kecamatan 13 Ulu totaling 6342.57. of the amount we take three (3) sample of key informants. The conclusion of this study is the role of men in Kb influenced by several factors: (1) Predisposing factors that include cultural KB for man in Palembang and the development of methods of dissemination KB, (2) Factors Enabling covering services KB sustainable as well as the role of men is not just acceptor only but supportive partner in the program. And (3) Strengthening factors include family planning decisions and individual fulfillment and support of religious and community figures

Keywords: men's Role, KB, predisposing factors, enabling factors, reinforcing factor

ABSTRAK

Ketimpangan dan ketidakadilan gender dalam pelaksanaan program keluarga berencana sering terjadi karena asumsinya program keluarga berencana adalah upaya untuk menggiring perempuan dalam menggunakan alat kontrasepsi. Karena stereotip yang telah tertanam selama ini membuat orang mendefinisikan bahwa program keluarga berencana adalah program untuk ibu-ibu semata, padahal seorang suami ikut berperan di dalam menciptakan kesejahteraan bagi keluarganya termasuk dalam penentuan jumlah anak. Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini adalah melihat Peran Pria dalam Program KB di Kota Palembang, Sumatera Selatan (Studi Kasus pada Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II) . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu berupa wawancara mendalam dari beberapa informan yang telah ditentukan sesuai dengan pengalaman dan kecakapannya. Populasi pada penelitian ini adalah warga kelurahan 13 Ulu, kecamatan seberang Ulu II, Kota Palembang. Pemilihan warga dilihat dari jumlah kepala keluarga di kelurahan 13 Ulu yang berjumlah 6342.57. dari jumlah tersebut kami mengambil 3 (tiga) sample key informan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran pria dalam Kb dipengaruhi oleh beberapa Faktor yaitu (1) Faktor Predisposisi yang meliputi budaya KB pria di Palembang dan pengembangan metode sosialisasi KB, (2) Faktor Pemungkin yang meliputi pelayanan Kb yang berkelanjutan serta peran pria tidak sekedar aseptor saja tetapi mendukung pasangan dalam program KB. Dan (3) Faktor Penguat meliputi keputusan ber-KB dan pemenuhan individu dan dukungan tokoh agama dan masyarakat

Kata Kunci : Peran pria , KB, faktor predisposisi, faktor pemungkin, faktor penguat

I. PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

Keluarga merupakan unit atau persekutuan terkecil dari masyarakat, dari unit ini kemudian berkembang menjadi unit lebih besar yang disebut suku, kabilah, marga, dan komunitas masyarakat lainnya. Apabila sebuah keluarga atau rumah tangga itu tertib dan teratur, maka bentuk suatu masyarakat itupun akan tertib dan teratur pula, dan demikian pula sebaliknya. Setiap keluarga mempunyai tujuan dan cita-cita yang agung dalam keberlangsungan keluarga. Hal itu untuk menjamin kemaslahatan setiap unsur dan kesejahteraan hidup sebuah keluarga , sehingga memudahkan pembentukan keluarga mencapai sasaran yang dituju yakni keluarga sakinah. (Nuraini, 2013).

Dalam hal ini masih sangat diperlukan kerjasama dari berbagai pihak

diantaranya perempuan (istri) untuk mendorong suaminya agar menjalankan program keluarga berencana dengan menggunakan alat kontrasepsi yang tepat agar terdapat sinergi dari kedua belah pihak dalam menjalankan fungsi keluarga. Disamping itu peran dari pelaksana lapangan program keluarga berencana biasa disebut PLKB diantaranya dokter dan bidan agar memberikan sosialisasi yang tepat guna kepada para anggota masyarakat dan perlu di ingat bukan hanya kepada para ibu-ibu saja, melainkan suami juga perlu mendapatkan pengarahan yang tepat tentang hal ini. Para suami atau pria saat ini memiliki kecenderungan untuk menggunakan alat kontrasepsi.

Trend pemakaian alat kontrasepsi di dunia dapat dilihat Berdasarkan data dari Negara Amerika Serikat jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) yang menggunakan alat kontrasepsi AKDR di

dunia 13,6% dan di negara maju PUS yang menggunakan alat kontrasepsi masih rendah sebanyak 7,6% dan di negara-negara yang sedang berkembang sudah mengalami peningkatan dengan jumlah 14,5% (BKKBN, 2006) yang dikutip oleh (Nurhalimah, 2013). Di Sumatera Selatan pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) hanya 4,42%, dan Pada tahun 2006, jumlah pasangan usia subur di propinsi Sumatera selatan adalah sebanyak 1.324.839 Pasangan, sedangkan penggunaan kontrasepsi berjumlah 962.792 (72,7%) (Rochma, 2012 : 2).

Di kota Palembang 7,66%, kecendrungan pemakaian alat kontrasepsi non hormonal, khususnya Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) dari tahun ketahun terus menurun, maka perlu diadakan peningkatan proporsi pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). Berdasarkan data yang didapat dari berbagai sumber didapatkan bahwa Akseptor KB aktif yang menggunakan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) masih kurang. Diketahui banyak faktor yang berhubungan sebagai latar belakang yang menentukan penerimaan alat kontrasepsi oleh masyarakat antara lain faktor umur dan pendidikan akseptor (Cheshire, 2011 yang dikutip oleh Nurhalimah, 2013)

Di Kota Palembang, tingkat kesadaran pria pada program KB tergolong rendah, di beberapa kecamatan misalnya, terdapat ketimpangan gender antara pria dan wanita yang sadar akan pentingnya penerapan program KB. Salah satu kecamatan yang perlu ditingkatkan kesadarannya dalam keterlibatan pria terhadap pentingnya program KB ini adalah kecamatan seberang ulu II. Kecamatan seberang ulu II adalah salah satu kecamatan di kota Palembang yang

berbatasan dengan kecamatan ilir timur I dan ilir timur II disebelah utara, kecamatan plaju di sebelah timur, dan kecamatan seberang ulu I dan plaju di sebelah selatan, serta berbatasan dengan kecamatan seberang ulu I di sebelah baratwilayah kecamatan seberang ulu II terbagi atas 7 kelurahan yaitu 11 ulu, 12 ulu, 13 ulu, 14 ulu, tangga takat, 16 ulu, dan sentosa.

Pada tahun 2013 setelah melalui beberapa kali perubahan kecamatan seberang ulu II telah memiliki 62 rukun warga dan 263 rukun tetangga. sedangkan jumlah keluarga yang mendiami wilayah ini adalah sebanyak 24 ribu keluarga. komposisi penduduk kecamatan seberang ulu II hampir berimbang antar laki-laki dan perempuan, hal ini dapat dilihat dari sex ratio yang nilainya 99,92 dimana beda penduduk laki-laki dan perempuan hanya sebanyak 39 orang lebih banyak perempuan. jumlah penduduk yang relatif besar yaitu sebanyak 97 ribu orang, dengan luas 1070 ha maka kepadatan penduduk di tiap ha adalah sebesar 90,74. (<http://palembangkota.bps.go.id/d>)

Melihat kepada data tersebut terdapat ketimpangan dan ketidakadilan gender dalam pelaksanaan program keluarga berencana. Disini dapat kita asumsikan bahwa sebenarnya yang selama ini terjadi dalam program keluarga berencana adalah sebagai upaya untuk menggiring perempuan dalam menggunakan alat kontrasepsi. Tetapi disini peran suami tidak begitu terlihat, karena stereotip yang telah tertanam selama ini yang membawa kita pada suatu definisi program keluarga berencana adalah program untuk ibu-ibu semata, padahal seorang suami ikut berperan di dalam menciptakan kesejahteraan bagi keluarganya termasuk dalam penentuan jumlah anak. Untuk mengetahui

kebenaran asumsi tersebut, maka peneliti memutuskan untuk mengangkatnya menjadi topik dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Peran Pria dalam Program KB di Kota Palembang, Sumatera Selatan (Studi Kasus pada Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II) ? “

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui jumlah besarnya partisipasi Suami dalam mengikuti program keluarga berencana di Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II.

METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah warga kelurahan 13 Ulu, kecamatan seberang Ulu II, Kota Palembang. Pemilihan warga dilihat dari jumlah kepala keluarga di kelurahan 13 Ulu yang berjumlah 6342.572 <http://palembangkota.bps.go.id/data/publikasi/>. Sedangkan Key informan adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Selain itu juga ada informan utama yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti (Zuhriyah, 2009). Key Informan pada penelitian ini adalah beberapa warga yang merupakan kepala keluarga yang dipilih berdasarkan keikutsetaannya dalam program KB.apabila diperlukan, dalam penelitian akan ditambahkan informan utama sesuai dengan hasil penelitian lapangan yang akan berjalan.

Pada penelitian ini lokasi yang dipilih untuk menjadi lokasi penelitian adalah di Kelurahan 13 Ulu,Kecamatan Seberang Ulu II. Pemilihan lokasi ini dikarenakan kelurahan 13 Ulu merupakan

daerah padat penduduk dan terdapat banyak keluarga dan di kecamatan seberang Ulu II dalam komposisi menurut jenis kelamin, penduduk dengan komposisi jenis kelamin yang hampir berimbang adalah wilayah 13 ulu. untuk itu lokasi ini dianggap cukup strategis untuk diadakannya penelitian terkait peran pria dalam program KB.

Sumber data penelitian dilakukan dengan cara pengumpulan data secara primer, antara lain survey, observasi, dan wawancara. Dan data sekunder mengenai jumlah usia subur di kelurahan 13 Ulu Kecamatan SU II dari Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. Teknik Pengambilan data primer dengan menggunakan random sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

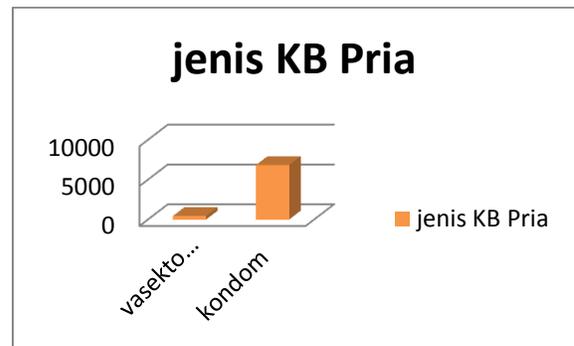
Faktor predisposisi

Merupakan faktor *anteseden* terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi perilaku. Termasuk ke dalam faktor ini adalah pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai, adat istiadat (budaya), dan persepsi, berkenaan dengan motivasi seseorang atau kelompok untuk bertindak. Faktor predisposisi sebagai preferensi pribadi yang dibawa seseorang atau kelompok ke dalam suatu pengalaman belajar. Berdasarkan (Muhathiah, 2009) Preferensi ini mungkin mendukung atau menghambat perilaku sehat, dalam setiap kasus, faktor ini mempunyai pengaruh. Berbagai faktor demografis seperti status sosial ekonomi, umur, jenis kelamin, dan ukuran keluarga penting sebagai faktor demografis.

Budaya KB Pria Di Palembang

Kota Palembang merupakan kota tertua di Indonesia berumur setidaknya 1382 tahun jika berdasarkan prasasti

Sriwijaya yang dikenal sebagai prasasti Kedudukan Bukit. Program KB di Palembang sendiri sudah menjadi pusat perhatian masyarakat dari tahun 2000, menurut penjelasan dari Bpk. Drs. Najib Pradedi, M.M. selaku sekretaris BKKBN Kota Palembang (wawancara tanggal 19 September 2015), Palembang juga pernah menjuarai program KB pria se-Indonesia. Peserta Keluarga Berencana Di tahun 2011 bahkan aseptor KB sampai melampaui target. Dari target 68.648 ribu, tereralisasi sebanyak 75.025 akseptor KB baru. Menurut Amir Faisal yang merupakan Kepala Bidang KB pada Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Kota Palembang tahun 2011 Melalui (Ria, 2011) Over target penerima aseptor ini mencapai 109,29 %. Dijelaskan Oleh Amir bahwa pencapaian target ini tak lepas dari peran aktif masyarakat Palembang, yang kian sadar bahwa ber-KB dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan. Badan Keluarga Berencana juga gencar melakukan sosialisasi, pengarah, hingga imbauan agar masyarakat, khususnya kaum muda yang telah menikah untuk membatasi kelahiran. Untuk tahun 2011 peserta KB pria atau vasektomi mencapai 439 orang dan pengguna kontrasepsi jenis kondom sebanyak 6.838 orang.(Ria, 2011).



Grafik 1.

Prevalensi Jenis KB yang digunakan oleh Pria

Hal tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan pria di Kota Palembang mengenai penggunaan KB pria ini tidak terlalu tertinggal, namun dijelaskan saat wawancara dengan Drs. H Najib Prsdedi, MM selaku Sekretaris BKKBN Kota Palembang bahwa mulai tahun 2012 sampai saat ini justru kembali menurun. Faktor penyebabnya pun beragam salah satunya karena sudah menumpuk dan over target di tahun 2011 lalu, sehingga PUS (Pasangan Usia Subur) di kota Palembang sudah terserap hampir sebagian besar ditahun 2011 tersebut. Pemerintah terus melakukan sosialisasi ke pasangan-pasangan potensial PUS terakait program KB pria ini namun saat ini memang masih tertuju untuk para kaum perempuan atau istri. Salah satu informan lainnya adalah ibu Desi Andewi, Amd selaku PLKB di kecamatan seberang Ulu II, pemilihan ibu Desi sebagai salah satu informan pada penelitian ini dikarenakan beliau mengetahui bagaimana kondisi di lapangan terkait peran pria di kecamatan seberang Ulu II terutama di kelurahan 13 Ulu.

Seperti yang diterangkan oleh Ibu Dewi selaku PLKB kecamatan seberang ulu 2 kota Palembang, bahwa dalam

pelaksanaannya, program sosialisasi KB Pria seringkali digabungkan pada kegiatan-kegiatan PKK, penyuluhan-penyuluhan di puskesmas setempat di kecamatan dimana adalah para istri atau perempuan dan diharapkan dapat menjadi perantara penjelasan kepada para suaminya di rumah. Hal ini belum bisa dikatakan efektif 100% dikarenakan pada saat penyuluhan hanya berupa penyampaian hal-hal yang sifatnya penjelasan umum, tidak disertai penjelesa secara visual sehingga penerimaan ibu-ibu yang mengikuti sosialisasi kegiatan tersebut hanya pada bagian kulit luarnya saja.

Hal ini terbukti terus memperjelas budaya KB di kota Palembang bahwa program KB itu tertuju untuk para perempuan saja, dan membuat posisi perempuan semakin sulit akhirnya karena juga menjadi motor penggerak KB pria itu sendiri. pengetahuan, sikap, keyakinan para pria atau suami ini sendiri. Di Palembang, masih menganut budaya dimana laki-laki diatas derajatnya dibandingkan perempuan, dalam hal ini persamaan gender memang sudah mulai di perhitungkan namun adat istiadat, budaya masih dijalankan. Seperti misalnya dalam sebuah acara, laki-laki atau suami diharuskan makan terlebih dahulu , setelah selesai baru perempuan atau istri bisa memulai makan. Sehingga program KB untuk pria ini terkesan seperti menjatuhkan harkat dan martabat pria atau suami karena masih sering dikaitkan dengan istilah 'kebiri' yang bagi laki-laki. Kebiri (disebut juga pengebirian atau kastrasi) adalah tindakan bedah dan atau menggunakan bahan kimia yang bertujuan untuk menghilangkan fungsi testis pada jantan atau fungsi ovarium pada betina. (www.wikipedia.org)

Ketiga informan memiliki persepsi yang sama terkait budaya KB di kota Palembang, Informan 1 menjelaskan bahwa paradox yang masih berkembang saat ini adalah program KB hanya sebatas pada wanita saja, apabila masyarakat atau keluarga mengetahui seorang pria yang malah melakukan KB maka akan menjadi malu dan pusat omongan masyarakat. Informan 2 dan informan 3 juga sepakat menjelaskan bahwa persepsi masyarakat Palembang kurang positif bila mendengar ada pria yang ikut KB apalagi vasektomi, istilah kebiri versi masyarakat Palembang menjadi momok negative untuk keputusan pria yang divasektomi. Paradigm dan budaya serta pengetahuan masyarakat Palembang perlu menjadi perhatian pemerintah untuk meningkatkan sosialisasi secara lebih intensif.

Pengembangan Metode Sosialisasi KB Pria

Pengertian sosialisasi secara umum dapat diartikan sebagai proses belajar individu untuk mengenal dan menghayati norma-norma serta nilai-nilai sosial sehingga terjadi pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan atau perilaku masyarakatnya. Dapat diartikan juga sebagai proses pembelajaran berlangsung secara bertahap, perlahan tapi pasti dan berkesinambungan. Pada awalnya, proses itu berlangsung dalam lingkungan keluarga, kemudian berlanjut pada lingkungan sekitarnya, yaitu lingkungan tetangga, kampung, kota, hingga lingkungan negara dan dunia (Sasrawan, 2013).

Sosialisasi terkait program KB kerap kali dilaksanakan oleh BKKBN baik provinsi maupun kota dengan melibatkan PLKB di setiap keluarahan atau desa atau dusun dengan frekuensi

yang rutin seperti satu bulan sekali di berbagai tempat misalnya kelurahan maupun kecamatan berdasarkan wawancara dengan ibu desi sebagai petugas lapangan KB di kecamatan seberang Ulu II, program-program sosialisasi yang sudah dilakukan antara lain adanya penyuluhan di tingkat ibu-ibu PKK, penyuluhan KB di ruma sakit yang bekrjasama menyelenggarakan layanan KB Seperti Rumah sakit (RS) PUSRI, RS Siti Kodijah, RS Umum Bari, RS Bunda, RS Rika Amelia dan juga di berbagai puskesmas dan posyandu. Bahkan di beberapa kelompok masyarakat di sekitar kecamatan pun tak luput dari target sosialisasi.

Sosialisasi yang dilakukan menurut informan 1 lebih sering diadakan untuk ibu-ibu atau wanita dewasa, jarang sekali terdapat sosialisasi yang mengundang para suami atau pria. Sedangkan informan 2 menjelaskan sosialisasi yang pernah didatanginya adalah undangan dari rumah sakit bari dimana rumah sakit tersebut bekerjasama dengan BKKBN untuk pelayanan KB, setelah sosialisasi tersebut berjalan, informan 2 yang merupakan sepor KB vasektomi sedikit mengalami keraguan perihal gambaran vasektomi secara visual. Sosialisasi hanya menggunakan materi tertulis dan ditampilkan pada layar proyektor di depan panggung. Informan 3 dan informan 2 berharap sosialisasi dapat dilangsungkan lebih jelas dan menggunakan bahan presentasi yang lebih mudah dan lebih cepat dicerna masyarakat, misalnya dengan penggunaan video yang menayangkan bagaimana proses operasi vasektomi yang sebenarnya sangat mudah dan memerlukan waktu yang sangat cepat.

Bagi masyarakat awam, penjelasan dengan menggunakan metode

seperti biasa tidak terlalu jelas dalam penerimaannya. Sehingga tidak terlalu banyak masyarakat yang paham secara jelas terkait vasektomi itu sendiri. Penggunaan media yang lebih modern seperti video diharapkan dapat mbingkai penjelasan terkait KB jadi lebih mudah dimengerti.

Faktor pemungkin

(Muhatih, 2009) juga menjelaskan bahwa faktor *antesenden* terhadap perilaku yang memungkinkan suatu motivasi atau aspirasi terlaksana. Termasuk didalam faktor pemungkin adalah keterampilan dan sumber daya pribadi atau komuniti. Seperti tersedianya pelayanan kesehatan, keterjangkauan, kebijakan, peraturan perundangan.

Pelayanan KB yang Berkelanjutan

Untuk menekan jumlah penduduk, program keluarga berencana (KB) terus dilakukan. Hanya saja sejauh ini capaiannya dianggap masih belum memuaskan. Sekretaris Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan (BKBPP) Kota Palembang, Sumatera Selatan Najib mengatakan, untuk di kota Palembang rata-rata satu keluarga memiliki 3 anak. Meskipun sudah banyak juga yang telah memenuhi program KB yakni memiliki 2 anak cukup. Menurut beliau, perbandingan 1:3 saat ini. Artinya rata-rata 1 keluarga memiliki tiga anak dan Capaian ini sudah hampir mendekati target KB kota Palembang.

Karena sosialisasi program yang terus berkelanjutan, kesadaran keluarga di kota Palembang untuk mengikuti program KB semakin tinggi. Sebab, sekitar 5-10 tahun yang lalu, rata-rata satu keluarga memiliki anak diatas 4 orang namun saat ini sudah mendekati program dua anak

cukup. Dari program KB yang diikuti, alat kontrasepsi yang paling diminati yakni suntikan. Tahun 2014, sebanyak 25.639 peserta baru telah mengikuti program KB tersebut. Hal ini dikarenakan menggunakan kontrasepsi suntik lebih mudah dan keikutsertaannya mudah diakses ditempat paramedis. (Gatot, 2015)

Target kepesertaan KB, tahun 2015 ini diharapkan calon akseptor baru sebanyak 45. 585 calon. Target tersebut merupakan upaya realisasi program presiden dimana peningkatan nilai pengguna KB Baik pria dan wanita harus meningkat bagi mewujudkan keluarga sejahtera. Program-program yang harus dilakukan secara berkelanjutan seperti Mobil unit pelayanan sudah cukup efektif dinilai oleh ke tiga informan, hanya frekuensinya perlu ditambah, menjangkau tidak hanya didaerah perkotaan tapi juga dapat menjangkau area pedesaan. Informan 2 menjelaskan setelah dirinya menggunakan metode vasektomi, banyak warga dna tetangga bahkan kerabat yang secara langsung berkonsultasi dengan dirinya mengenai bagaimana cara operasi vasektomi, apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah vasektomi, bagaimana kaitannya dengan metabolisme tubuh, dan hal lainnya. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat butuh penjelasan dan sosialisasi dari BKKBN atau PLKB yang berkelanjutan, tidak hanya sesekali namun frekuensinya harus ditingkatkan misalnya satu bulan sekali.

Peran Pria tidak sekedar menjadi aseptor Kondom dan Vasektomi

Seringkali masyarakat menganggap bahwa peran seorang pria atau suami pada program KB hanya terbatas pada keputusan suami untuk mengganti aseptor KB yang semula istri

menjadi suami. Hal tersebut memang merupakan sasaran tujuan pemerintah melalui BKKBN yang ditarget juga untuk mencari aseptor sebanyak-banyaknya untuk KB Pria, namun tujuan pemerintah juga mengajak para pria dalam hal ini para suami untuk juga memberikan perhatian lebih kepada istrinya yang berKB. Perhatian yang dimaksud seperti mengingatkan waktu-waktu untuk penggunaan KB, seperti tiga bulan sekali mengingatkan dan mengantarkan istrinya ke puskesmas atau posyandu atau bidan untuk suntik KB 3 bulanan, menginatkan dan mendampingi istri saat waktunya meminum PIL KB, mengantarkan istri saat akan mendapatkan penyuluhan dan sosialisasi KB bahkan apabila memungkinkan suami dapat menemani istri agar juga memperoleh penjelasan yang jelas dari petugas KB. Jenis KB yang biasa diikuti oleh wanita adalah suntik KB, pil KB, IUD (spiral) dan susuk KB.

Faktor penguat

Faktor penguat merupakan faktor penyerta (yang datang sesudah) perilaku yang memberikan ganjaran, insentif, atau hukuman atas perilaku dan berperan bagi menetap atau lenyapnya perilaku itu, yang termasuk kedalam faktor ini adalah faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan. Faktor penguat adalah faktor yang menentukan apakah tindakan kesehatan memperoleh dukungan atau tidak. Sumber penguat tentu saja tergantung pada tujuan dan jenis program. Di dalam pendidikan pasien, penguat mungkin berasal dari perawat, dokter, pasien lain, dan keluarga. Apakah penguat ini positif ataukah negatif

bergantung pada sikap dan perilaku orang lain yang berkaitan, yang sebagian diantaranya lebih kuat daripada yang lain dalam mempengaruhi perilaku.

Keputusan BerKB dan pemenuhan kebutuhan individu

Dibalik keputusan ketiga informan untuk menjadi aseptor KB, keputusan individu adalah faktor yang paling mempengaruhi pengambilan keputusan mereka untuk menggunakan KB bagi pria baik itu penggunaan kondom atau khusus informan 2 memilih vasektomi. Faktor individu yang dimaksud terbingkai dalam beberapa point penting yaitu kebutuhan seksual dan berfokus perhatian kepada sang istri. Point pertama yaitu kebutuhan seksual disimpulkan dari hasil wawancara peneliti dengan informan 1, 2 dan 3 sepakat menyatakan alasan mengapa mereka mengganti KB nya dari istri mereka menjadi KB untuk suami adalah karena menurut pengalaman ketiganya, tingkat kepuasan seksualnya berkurang akibat istri yang menggunakan KB suntik per tiga bulanan, daerah kewanitaan istri menjadi lebih kering, keinginan untuk berhubungan intim sangat berkurang, durasi saat berhubungan suami istri pun menjadi sebentar dan tingkat keharmonisan rumah tangga akhirnya terpengaruhi akibat sebab-sebab diatas.

Hubungan intim suami istri merupakan salah satu faktor utama keharmonisan rumah tangga, hal tersebut sering kali tidak disadari oleh banyak pasangan suami istri sehingga menimbulkan gejala-gejala keretakan rumah tangga dan apabila tidak dikomunikasikan dengan baik dengan pasangan kita maka bisa mengakibatkan perpisahan. Selain hubungan intim suami istri yang kualitas dan kuantitasnya berkurang, poin lain yang juga

merupakan faktor individu adalah perhatian dan kasih sayang ketiga informan kepada istri masing-masing.

Informan 2 menjelaskan istrinya pernah menggunakan KB Pil diawal mula penggunaan KB dan seringkali mendapatkan sakit dibagian punggung lalu setelah berkonsultasi dengan dokter disarankan untuk mengganti KB nya menjadi KB suntik pertiga bulan. Setelah mengganti menjadi KB suntik, masalah yang dihadapi bahkan semakin berat, setelah bertahun-tahun menggunakan KB suntik sang istri sering mengeluh sakit kepala, pembawaan dirinya menjadi lemah, sering malas melakukan sesuatu, keinginannya akan pemenuhan kebutuhan sebagai seorang istri untuk berhubungan intim bahkan menghilang, dan gairah hidupnya seakan menurun. Melihat masalah yang dihadapi semakin berat,akhirnya setelah berkonsultasi kembali dengan dokter dan petugas pelayanan KB di puskesmas dan mempertimbangkan dengan matang dengan pasangan, akhirnya informan 2 memutuskan untuk mengganti KB yang semula istri yang menjadi aseptor menjadi dirinya. Jenis KB yang pilih pun langsung ke metode vasektomi karena melihat peluang kembali memiliki keturunan tidak ada dan memang informan 2 dan pasangannya sudah memutuskan untuk 3 anak cukup dan faktor kesehatan istri menjadi alasan utama mengapa mereka tidak lagi kondusif untuk memiliki keturunan lagi. Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perhatian suami kepada istrinya sangat besar, tidak ingin melihat istri menderita karena sakit, akhirnya suami memilih untuk mengorbankan dirinya yang di vasektomi dengan tujuan yang mulia yaitu melanjutkan roda rumah tangga yang

sehat, harmonis dan penuh kebahagiaan bagi suami, istri dan anak-anak.

Hampir serupa dengan informan 2, informan 1 dan 3 yang istrinya masing-masing menggunakan KB Suntik 3 bulanan, mengaku setelah istri mereka menggunakan cara ber KB dengan suntik terjadi perubahan baik fisik maupun psikis dari istri mereka. Informan 1 dan 3 mengatakan bahwa setelah istri mereka kurang bersemangat jika diajak untuk berhubungan suami istri. Mereka lebih pasif dan dampaknya mereka tidak menikmati hubungan seksual dengan suami mereka. Oleh sebab itu, informan 1 dan 2 menyarankan kepada istri mereka untuk tidak lagi menggunakan Kb suntik dan mereka beralih menggunakan kondom sebagai alat kontrasepsi.

Pentingnya dukungan tokoh masyarakat dan tokoh Agama

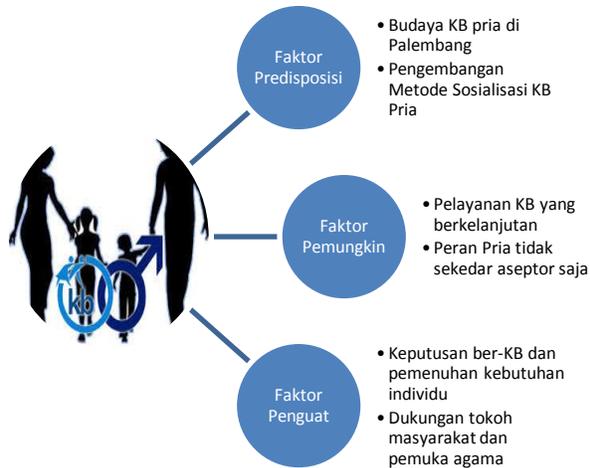
Keterlibatan tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam pelaksanaan program KB adalah dengan memberikan ceramah-ceramah atau penyuluhan terhadap masyarakat akan pentingnya program tersebut bagi kelangsungan kehidupan yang normal dan lebih baik. Masalah yang menyangkut berbagai macam jenis KB dan tingkat kecocokan merupakan tanggungjawab pelaksana program KB di tingkat masyarakat. Para tokoh masyarakat dan tokoh agama hanya menghimbau agar menggunakan jenis KB yang cocok dengan masing-masing individu. Pendekatan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat maupun tokoh agama sebagian besar masih ditujukan kepada kaum wanita.

Berdasarkan pendekatan di atas, temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi pria dalam keluarga berencana dan kesehatan reproduksi pada dasarnya tidak terlepas dari operasional

program KB yang selama ini dilaksanakan mengarah kepada wanita sebagai sasaran. Demikian juga masalah penyediaan alat kontrasepsi yang hampir semuanya untuk wanita, sehingga terbentuk pola pikir bahwa para pengelola dan pelaksana program mempunyai persepsi yang dominan yakni yang hamil dan melahirkan adalah wanita, maka wanitalah yang harus menggunakan alat kontrasepsi.

Oleh sebab itu, semenjak tahun 2000 pemerintah secara tegas telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan partisipasi pria dalam keluarga berencana dan kesehatan reproduksi melalui kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan. (Notoatmodjo, 2007: 56) Bertrand (1994) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian kontrasepsi, antara lain (1) faktor sosial dan individu, (2) nilai anak dan keinginan memilikinya, (3) permintaan KB, (4) faktor intermediate lain (Umur *Menarchea*, umur kawin, mati haid, *postpartum infecundability*, *fecundabilitas*, anak lahir mati, aborsi disengaja), (5) program pembangunan, (6) faktor persediaan KB, (7) output pelayanan (akses, kualitas pelayanan, image), pemanfaatan pelayanan.

Secara ringkas, hasil penelitian ini dapat dilihat dalam ilustrasi berikut ini :



Gambar 5.9 Faktor-Faktor yang mempengaruhi KB Pria

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat tiga faktor yang berpengaruh dalam peran pria untuk berpartisipasi dalam program KB di Palembang yaitu (1) Faktor predisposisi yang meliputi budaya KB pria di Palembang yang belum lazim serta metode sosialisasi yang masih dilakukan hanya pada akseptor wanita saja, (2) Faktor Pemungkin yang meliputi kemungkinan program KB pria yang berkelanjutan dan peran pria dalam KB tidak hanya sebagai akseptor saja, (3) Faktor Penguat yang meliputi bahwa keputusan ber KB disesuaikan dengan pemenuhan kebutuhan individu dan dukungan tokoh agama dan masyarakat sebagai dukungan peran pria dalam program KB

SIMPULAN

Peran pria dalam program keluarga berencana dalam penelitian ini meliputi tiga factor yaitu pertama Faktor Predisposisi yang meliputi budaya KB pria di Palembang dan pengembangan metode sosialisasi KB. Faktor kedua adalah Pemungkin yang meliputi pelayanan Kb yang berkelanjutan serta peran pria tidak sekedar aseptor saja tetapi mendukung pasangan dalam program KB. Dan Faktor terakhir adalah faktor Penguat meliputi keputusan ber-KB dan pemenuhan individu dan dukungan tokoh dan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Bertrand. 1994. *Kerangka Pikir Konseptual Permintaan KB serta Dampak Pada Fertilitas.*

Dalam. BKKBN : Peningkatan Akses dan Kualitas Pelayanan

BAPENAS, 2002, *Analisis gender Dalam Pembangunan Keluarga Berencana Nasional : Aplikasi Gender Analysis Pathway (GAP)*, Jakarta

BKKBN. 2005. *Peningkatan Partisipasi Pria Dalam KB dan KR.* Jakarta : P3TP

_____.2000. *Peran Pria melalui Program KB dalam Kesehatan Maternal.*

Jakarta : Gema

Partisipasi Pria. Jakarta

Dahlia, 2009. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor KB Kondom Di Wilayah Kerja*

Puskesmas Sekip Tahun 2009.

Melalui:

http://poltekkespalembang.ac.id/userfiles/files/faktor-faktor_yang_mempengaruhi_akteptor_kb_kondom_di_wilayah_kerja_puskesmas_sekip_rt.08_dan_rt.09_kelurahan_sekip_jaya_palemban_tahun_2009.pdf Diakses

Tanggal 11 September 2015

Gatot, 2015. Program KB Belum Maksimal. Melalui :

<http://radarpena.com/read/2015/03/26/17246/6/2/-Program-KB-Belum-Maksimal> Diakses tanggal 4 Oktober 2015

Kriyantono. 2008. *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mardiya, 2010. *Tahun 2010 Visi Misi Program KB di Revitalisasi*. (Online, Melalui:

<http://mardiya.wordpress.com/2010/03/07/tahun-2010-visi-misi-program-kb-di-revitalisasi> Diakses 10 September 2015

Muhathiah, Reno, 2009. *Partisipasi Pria Dalam Program keluarga Berencana*, Melalui :

<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=275219&val=7154&title=PARTISIPASI%20PRIA%20DALAM%20PROGRAM%20KELUARGA%20BERENCANA%2028KB%29> Diakses Tanggal 20 September 2015

Moleong, J. L. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda karya.

Nuraini, Irma. 2013. *Keluarga Berencana Berkeadilan Gender Sebagai Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah*, Skripsi Fakultas Syari'ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.

Ria, 2011. Target 80 ribu aseptor KB. Melalui:

http://www.palembangnews.com/index.php?option=com_content&view=article&id=713%3Atarget-80-ribu-akteptor-kb&catid=1%3Aberita&Itemid=36 Diakses Tanggal 25 September 2015

Sasrawan, Hedi. 2013. Pengertian Sosialisasi artikel lengkap. Melalui : <http://hedisasrawan.blogspot.co.id/2013/01/pengertian-sosialisasi-artikel-lengkap.html>

Diakses Tanggal 4 Oktober 2015

Saifuddin, Abdul Bari. 2010. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: YBP&SP.

Silalahi, U. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press.

Soekitjo Notoatmojo, 2005, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Cet. III), Jakarta : PT. Rineka Cipta

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Widyastuti, Yani. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitrayama.

Jurnal :

Udasromo Wening, 2004, Konsep Nasionalisme Dan Hak Reproduksi Perempuan : Analisis Gender Terhadap Program Keluarga Berencana Di Indonesia, Jurnal Humaniora Volume 16, No 2, Juni 2004: 147-154

Internet :

Nurhalimah, Erlin. 2013, *Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Part 1*. Dalam <http://erlinnurhalimah.blogspot.com/2013/05/kti-bab-i-akdr.html> diakses tanggal 25 Mei 2015

Rochma, KM, 2012 *Hubungan Pengetahuan dan Paritas dengan Pemakaian Ala Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Di Wilayah Kerja Puskesmas Gandus Palembang Tahun 2012*. Melalui : <http://poltekkespalembang.ac.id/use>

[rfiles/files](#) diakses tanggal 25 mei 2015

Saputra, Dani . 2012. *Potret Peserta KB Aktif di Sumatera Selatan Berdasarkan Mini Survey Tahun 2011*. Melalui : <http://sumsel.bkkbn.go.id/Lists/Berita/DispForm.aspx?ID=599&ContentTypeId=0x0100A28EFCBF520B364387716414DEECEB1E>. diakses tanggal 26 Mei 2015

Zuhriyah, Luluk Fikri. 2009. *MATERI METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Melalui : <http://elfikry.blogspot.com/2009/04/materi-metode-penelitian-kualitatif.html> diakses tanggal 26 Mei 2015

www.wikipedia.org, Pengertian Gender diakses 30 Maret 2015

www.kompasiana.com, Kesetaraan Gender diakses 30 Maret 2015

www.palembangkota.bps.go.id diakses tanggal 26 Mei 2015

www.wikipedia.org, Arti Kebiri diakses 12 Oktober 2015